

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak pada pertemuan empat lempeng tektonik, yaitu Benua Asia, Benua Australia, Lempeng Samudera Hindia, dan Samudera Pasifik. Kondisi tersebut sangat berpotensi sekaligus rawan bencana seperti letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor yang dapat menimbulkan korban jiwa, kerusakan harta benda, dan kerusakan pada lingkungan (BNPB, 2019).

Indonesia terletak di daerah iklim tropis yang memiliki dua musim, yaitu kemarau dan penghujan. Karena perubahan iklim yang ekstrim menyebabkan Indonesia memiliki waktu musim penghujan lebih lama dari pada musim kemarau (Mas'Ula *et. al*, 2019). Hampir semua jenis bencana alam terjadi di Indonesia. Bencana bisa kapan saja terjadi tanpa diduga hal ini menjadikan masyarakat selalu berupaya berperilaku tanggap bencana (Jahirin & Sunsun, 2021).

Sebanyak 367 bencana alam besar (tidak termasuk penyakit epidemi) terjadi di seluruh dunia pada tahun 2021, yang mempengaruhi 127 negara dan wilayah. Di antara semua bencana tersebut, 206 disebabkan oleh banjir dengan frekuensi tertinggi, menyumbang 56% disebabkan oleh badai (topan, angin topan), ada 206 bencana banjir besar di tahun 2021, terhitung lebih dari 60% total jumlah bencana besar di tahun ini 4.393 kasus kematian disebabkan oleh bencana banjir. India dan beberapa negara-negara Asia lainnya telah menderita banjir parah dengan ribuan nyawa hilang dalam banjir atau hujan lebat selama periode musim hujan (*Global Natural Disaster Assessment Report*, 2021).

Berdasarkan data informasi bencana dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana tahun 2022 terdapat 3.544 peristiwa bencana alam di Indonesia sepanjang tahun 2022. Bencana yang paling

banyak terjadi pada tahun 2022 adalah bencana banjir yakni 1.531 kejadian, kemudian diikuti 1068 cuaca ekstrim dan 634 kejadian tanah longsor. Bencana alam menimbulkan terdampak mengungsi 5,42 juta jiwa, sedangkan sebanyak 858 jiwa meninggal dunia dan 46 jiwa hilang serta 8.733 jiwa luka-luka (BNPB, 2022).

Berdasarkan data jumlah kejadian bencana banjir paling banyak terjadi di Jawa Tengah pada tahun 2022 terdapat 203 kali atau 34,87% bencana banjir, artinya Jawa Tengah merupakan daerah yang cukup berpotensi terjadinya bencana banjir. Di bandingkan dengan provinsi Sumatra Selatan sebanyak 76 kali terjadi bencana banjir, Jawa Timur 66 kali terjadi bencana banjir, Jawa Barat 38 kali terjadi bencana banjir, Provinsi Jawa Tengah lebih tinggi (BNPB, 2022).

Sukoharjo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Tengah yang sering terkena bencana banjir. Berdasarkan data kejadian bencana banjir pada tahun 2022 yang terjadi di Kabupaten Sukoharjo sebanyak 14 kali kejadian. Beberapa kecamatan/desa di Kabupaten Sukoharjo yang menjadi daerah rawan banjir karena letaknya yang berada di sepanjang bantaran sungai Bengawan Solo. Di Kecamatan dengan potensi rawan banjir antara lain Mojolaban, Baki, Grogol, Bendosari, Gatak, Sukoharjo, Nguter, Polokarto, Kartasura, Weru, Bulu, dan Tawang Sari (BPBD Kabupaten Sukoharjo, 2022).

Banjir adalah peristiwa atau kejadian yang mengakibatkan terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat (Utami *et al.*, 2021). Pada umumnya banjir terjadi karena curah hujan yang tinggi diatas normal sehingga sungai, anak sungai, saluran drainase dan kanal penampung banjir tidak mampu menampung air hujan sehingga meluap (Yani dan Edial, 2021).

Bencana banjir menimbulkan dampak buruk bagi masyarakat diantaranya rusaknya sarana dan prasarana, hilangnya harta benda, menimbulkan korban jiwa, menimbulkan penyakit dan rusaknya area pertanian (Tamar, *et. al*, 2021).

Upaya untuk meminimalisir dampak dari bencana telah dirancang pemerintah salah satunya yaitu kesiapsiagaan. Undang-undang No. 24 Tahun 2007 menjelaskan kesiapsiagaan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Kesiapsiagaan menjadi salah satu cara yang dapat di gunakan untuk menanggulangi bencana serta upaya dalam mengurangi resiko bencana yang terjadi (Aprilian *et.al.*, 2018).

Untuk mengurangi resiko dari terjadinya bencana tersebut, peningkatan pemahaman melalui pengetahuan memiliki urgensi yang penting. Salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran adalah dengan mengubah pengetahuan seseorang terhadap suatu hal. Jika pengetahuan masyarakat terhadap bencana tergolong baik, maka dapat mewujudkan generasi yang tangguh bencana dan siap menghadapi bencana (Pahleviannur, 2019).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 7 Agustus 2023 di BPBD Kabupaten Sukoharjo menyebutkan bahwa bencana banjir menduduki peringkat kedua bencana yang sering terjadi di Kabupaten Sukoharjo dan wilayah yang sering terjadi bencana banjir salah satunya yaitu di Desa Sanggrahan, Kecamatan Grogol, Kabupaten Sukoharjo dan kejadian terakhir pada awal tahun disebabkan karena curah hujan yang tinggi dan jebolnya tanggul sehingga air meluber ke pemukiman warga. Kemudian dari banjir tersebut mengakibatkan terendamnya bangunan tempat tinggal, sekolah, mesjid, serta mengganggu aktivitas masyarakat, tinggi banjir kurang lebih 40 cm dan tidak ada korban jiwa.

. Hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan 10 orang warga di RT 3 RW 4 Desa Sanggrahan didapatkan 7 orang warga mengatakan belum pernah diberikan sosialisasi tentang kesiapsiagaan bencana banjir dan belum mengetahui persiapan apa saja yang harus dilakukan sebelum banjir datang, ketika terjadi banjir sebagian masyarakat

tidak langsung mengambil tindakan tetapi harus menunggu perintah dari perangkat desa seperti ketua RT untuk melakukan persiapan dan evakuasi. Sedangkan 3 orang warga lainnya mengatakan belum pernah mendapatkan sosialisasi tetapi sudah melakukan persiapan seperti mencari informasi, menyiapkan obat-obatan, menyiapkan beberapa pakaian kedalam tas sewaktu-waktu banjir datang, menyediakan pelampung ketika air mencapai intensitas tinggi.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tiara, *et.al* (2019) dari total 52 responden menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video animasi pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat tergolong kurang yaitu sebesar (40%), setelah diberikan pendidikan kesehatan menggunakan video animasi tingkat pengetahuan kesiapsiagaan masyarakat sebesar (88%). Artinya ada pengaruh sebelum dan setelah diberikan pendidikan kesehatan melalui video animasi terhadap pengetahuan tentang kesiapsiagaan banjir di Kelurahan Silaberanti Lorong Dahlia Palembang.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tamar, *et al.* (2021) dari total 30 responden menunjukkan bahwa kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana banjir sebelum diberikan kegiatan penyuluhan dari nilai *pre test* (36,27%), setelah dilakukan kegiatan penyuluhan menggunakan video animasi menjadi (83,20%). Hal ini membuktikan bahwa penyuluhan tentang kebencanaan sangat bermanfaat bagi masyarakat dalam upaya peningkatan pengetahuan kesiapsiagaan sehingga dapat mengurangi resiko bencana.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk menghasilkan luaran dalam bentuk video dengan judul “ Kesiapsiagaan Menghadapi Bencana Banjir”. Alasan penulis menggunakan luaran video karena video merupakan suatu media yang di presentasikan dalam bentuk gambar kombinasi dengan suara yang dibuat dengan menarik kemudian di simulasikan gambar dan suara. Media video merupakan salah satu media yang cukup relevan dalam menumbuhkan pengetahuan kesiapsiagaan.

Animasi dapat memberikan pengalaman belajar dan informasi yang lebih bermakna dan memberikan stimulus yang lebih besar dibanding membaca buku teks, karena pesan berbentuk audio visual dan gerakan pada video animasi memberikan kesan impresif bagi penontonnya (Tiara et al., 2019).

Tujuan dari luaran yang ingin dicapai yaitu untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana banjir. Manfaat dari pembuatan video ini bagi masyarakat untuk menambah informasi dan pengetahuan masyarakat tentang kesiapsiagaan menghadapi bencana banjir agar masyarakat dapat selalu waspada ketika terjadi bencana banjir. Bagi pemerintah dapat dijadikan sebagai media edukasi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang bencana serta sebagai jembatan pendekatan sosialisasi kepada masyarakat.